BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 67-74

A. AYAT DAN TERJEMAHNYA

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا
بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْجَاهِلِينَ(٦٧) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ
إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ فَارِضٌ وَلاَ بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ
فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ(٦٨)قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا
لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ
النَّاظِرِينَ(٦٩)قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ
الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ(٧٠)
قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَ ذَلُولٌ تُثِيرُ الأَرْضَ وَلاَ
تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لاَ شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الآنَ جِئْتَ
بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ(٧١)وَإِذْ قَتَلْتُمْ
نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ
تَكْتُمُونَ(٧٢)فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ
الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ(٧٣)ثُمَّ قَسَتْ
قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً
وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ
اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ(٧٤)

(67) Dan (ingatlah) Musa bekata kepada kaumnya, sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata, apakah kamu menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."(68) Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."(69) mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-ornag yang memandangnya." (70)Mereka berkata,"Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami, Insya Allah, akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." (71) Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (72) Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia, lalu kamu saling menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. (73) Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah, Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. (74) Kemudian setelah itu, hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu, sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya, dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.[1]

[1] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Al-Baqarah: 67-74, (Bandung: Penerbit J-Art, 2004), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB

Ayat 67-71

Quraish Shihab pada awal penafsiran ayat 67 menjelaskan, bahwa surat al-Baqarah ayat 67-74 masih merupakan uraian tentang Bani Israil dengan aneka nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka serta berbagai kecaman atas sikap buruk mereka, sedangkan ayat-ayat yang lalu merupakan uraian tentang kedurhakaan mereka menyangkut hak-hak Allah secara umum, sedangkan ayat-ayat ini menggambarkan kekerasan hati dan kedangkalan pengetahuan mereka tentang makna keberagaman serta bagaimana seharusnya sikap terhadap Allah SWT. dan Nabi-Nya.[2]

Ayat ini menceritakan, bahwa pada masa Nabi Musa as. ada seseorang terbunuh dari kalangan Bani Israil, ketika itu tidak ada seorang pun yang mengaku melihat kejadian itu, sehingga mereka tidak mengetahui pembunuhnya, akibatnya di antara mereka terjadi saling tuduh. Untuk menghilangkan kerisauan dan saling tuduh di antara mereka, permasalahan ini mereka adukan kepada Nabi Musa.[3] Maka berkatalah Nabi Musa seperti dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi[4]

Quraish Shihab menjelaskan, sebenarnya apapun sapi itu, jantan atau betina (karena kata *baqarah* bukan dalam arti sapi betina tetapi menunjuk jenis

---

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol I,* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 224.
[3] *Ibid.*
[4] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* AL-Baqarah: 67, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

sapi). Tetapi karena mereka enggan melaksanakannya dengan berbagai dalih. Mereka tidak percaya walaupun Nabi Musa as. dengan tegas menyatakan bahwa yang memerintahkan adalah Allah. *Mereka* bahkan *berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan buah ejekan* atau bahan olok-olok? Bagaimana kami tidak berkata demikian. Kami bermohon kepadamu untuk berdoa agar Tuhan menjelaskan siapa pembunuh sebenarnya, lalu engkau menyuruh kami menyembelih seekor sapi." Demikian lebih kurang tanya mereka yang mengandung keraguan terhadap kekuasaan Allah SWT. serta kenabian Musa as., seakan-akan apa yang diucapkan oleh Nabi Musa hanya sebuah gurauan.

Musa sang *Nabi* mulia itu *menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."* Maksudnya, tiada yang menjadikan orang lain buah ejekan dan bahan olok-olok kecuali orang jahil, apalagi ini berkaitan dengan nyawa manusia dan atas nama Allah pula. Aku sungguh berkata benar. Demikian lebih kurang maksud jawaban Nabi Musa as.

Quraish Shihab menerangkan, bahwa alasan Allah memilih sapi untuk menjadi alat menjawab pertanyaan mereka adalah dalam rangka menghilangkan bekas-bekas penghormatan mereka kepada sapi, yang suatu ketika pernah mereka sembah (dengan merujuk ayat 51), dan dalam rangka menunjukkan kekuasaan Allah membangkitkan yang mati melalui sesuatu yang mati, serta membuktikan betapa luas pengetahuan-Nya.[5]

---

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol I*, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya jawaban Nabi Musa as. itu telah cukup. Apalagi di celah-celah jawaban Nabi Musa ada sindiran bahwa bisa jadi merekalah orang-orang jahil, karena menduga Nabi mereka berolok-olok atau Allah berbuat tanpa alasan. Namun demikian, mereka memunculkan pertanyaan kedua, ketiga, keempat.

Semua alasan yang tidak beralasan mereka ajukan, padahal semuanya tidak diperlukan kalau mereka memang tulus melaksanakan perintah. Tapi sebaliknya, pertanyaan yang bukan pada tempatnya mereka ajukan dalam redaksi yang mengandung pelecehan terhadap Tuhan dan Nabi Musa as. Mereka bukan berkata, "Berdoalah kepada Tuhan kita." Tetapi berulang-ulang mereka berkata, *"Mohonkanlah kepada Tuhan-mu."*

Pertama, ketika mereka bertanya, *"Sapi apakah itu?"* Nabi *Musa* as. *menjawab* bahwa "*Sesungguhnya* (demikian Nabi Musa menguatkan kalimatnya) *Dia berfirman.*" Nabi Musa as. menegaskan bahwa ini adalah firman Allah, bukan ucapan berdasar kemauan atau pendapatnya *bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak pula muda, pertengahan antara itu.*

Perintah Allah seharusnya diterima dan langsung dilaksanakan. Tetapi mereka masih belum beranjak mengerjakannya walau penjelasan itu sudah cukup. Bahkan diisyaratkannya agar tidak perlu lagi ada pertanyaan berikut dengan menyatakan, *"maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kamu."* Ini sebagai kelonggaran buat mereka, karena semakin banyak pertanyaan yang diajukan semakin banyak pula jawaban yang memberi ciri dan syarat, sehingga semakin mempersulit diri mereka. Meskipun demikian, pertanyaan baru mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul, yakni "*Mohonkanlah kepada Tuhan-mu agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.*" Sekali lagi Nabi Musa a.s. menjawab: "*Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi kuning, yang kuning tua warna kuning-nya.* Maksudnya adalah warna yang lahir dari campuran antara hitam dan putih, *lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.*" Konon ia mengkilap bagaikan emas saat terkena sinar matahari.

Setelah itu, mereka masih belum puas. Mereka berkata, "*Mohonkanlah kepada Tuhan-mu agar Dia menerangkan kepada kami* apa adanya bagaimana hakikat sapi itu."[6] Maksud mereka dengan pertanyaan tentang hakikat sapi itu membuat tanda tanya. Agaknya jawaban-jawaban yang demikian jelas dan kemudahan yang dianugerahkan kepada mereka belum juga memuaskan. Walaupun ketika mengajukan pertanyaan ini mereka juga telah mulai sadar bahwa pertanyaan mereka telah banyak dan membosankan. Karena itu, pertanyaan mereka kali ini disertai dengan alasan dan harapan dan dengan redaksi yang dihiasi dengan aneka ragam penguatan:

إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

Sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami dan sesugguhnya kami Insya Allah akan mendapat petunjuk untuk memperoleh sapi itu dan melaksanakan perintah ini.[7]

Allah memberi pelajaran kepada mereka dan umat Islam agar jangan bertanya yang tidak pada tempatnya. Dengan jawaban berikut, "Allah bukan lupa

[6] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Al-Baqarah: 70, 12.
[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila diam atau tidak menjelaskan, tetapi itu adalah rahmat dan kemudahan." Demikian Nabi saw. bersabda.

Pertanyaan yang bukan pada tempatnya bisa mengundang jawaban yang memberatkan hati atau menyulitkan dalam pelaksanaanya. Jawaban Allah yang disampaikan Nabi Musa a.s. terhadap pertanyaan mereka kali ini sangat rinci, sehingga semakin banyak syarat atau ciri sapi yang harus terpenuhi, padahal pada mulanya cukup sapi apapun. *Musa berkata, Sesungguhnya Allah berfiman bahwa sapi tiu adalah sapi betina* yang tidak jinak yakni belum pernah ada yang menuntun atau membebaninya dengan pekerjaan tertentu, *yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak ada sesuatu padanya,* yakni tidak ada tanda pengenalnya seperti cacat, belang atau tanda-tanda lainnya.

Mereka berhenti bertanya setelah tiada lagi dalih yang mereka dapatkan untuk mengelak. *Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan menyangkut sapi yang sebenarnya."*[8] Jawaban ini memberi kesan bahwa sebelum ini mereka ragukan kebenaran Nabi Musa a.s. setelah mereka , menyembelih sapi itu, Allah berkomentar, *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."*[9]

Quraish Shihab mengutip pendapat dari Sayyid Quthub bahwa ciri-ciri utama tabiat Bani Israil tercermin dengan jelas dalam kisah ini, yaitu putusnya

---

[8] *Ibid.*, Al-Baqarah: 71, 12.
[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol I,* 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara jiwa mereka dengan sumber keimanan pada yang ghaib, kepercayaan kepada Allah, serta kesiapan memperbenarkan apa yang disampaikan rasul, juga bermalas-malas dan menunda pemenuhan kewajiban sambil mencari alasan dan dalih serta kegemaran berolok-olok yang lahir dari kebejatan hati dan keburukan ucapan. Tentu saja yang dimaksud oleh Sayyid Quthub adalah keadaan sebagian mereka, karena al-Quran tidak pernah menggenalisir, walau redaksi yang digunakannya boleh jadi diduga demikian.[10]

Pada kesempatan lain Sayyid Quthub berkomentar bahwa dialog kisah ini tidak terputus untuk menjelaskan sesuatu yang terjadi antara Nabi Musa dan Tuhannya, padahal sekian kali kaumnya meminta agar beliau bermohon dan menyampaikan kepada mereka jawaban Allah, tetapi uraian kisah tidak menyatakan bahwa Allah menyambut dan menjawabnya. Ini karena diam di sini adalah yang sesuai dan layak bagi keagungan Allah, yang tidak pantas menempuh jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang keras kepala menerima kebenaran.[11]

Ayat 72

Untuk menemukan pembunuh orang tua kaya yang sebenarnya yang mereka pertengkarkan atau rahasiakan siapa pelakunya, Allah berfirman sebagaimana ayat 72 bahwa: "Dan ingatlah jugalah disamping hal-hal yang lalu, ketika salah seorang atau kelompok diantara *kamu membunuh seorang manusia lalu saling tuduh menuduh tentang itu,* yakni tentang siapa pembunuhnya. *Dan*

---

[10] *Ibid.*
[11] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni padahal *Allah hendak menyingkapkan* dengan cara-Nya yang sangat mengagumkan *apa yang selama ini kamu sembunyikan.*"[12]

Sebenarnya kandungan ayat ini merupakan latar belakang dari kisah sapi yang dikemukakan sebelum ayat ini. Namun latar belakang ini diletakkan setelah menjelaskan kisah sapi. Hal itu mungkin disebabkan karena konteks kelompok ayat-ayat ini adalah gambaran sikap batin dan kecukasan orang-orang Yahudi. Sedangkan hal tersebut lebih jelas bila kisah sapi dikemukakan terlebih dahulu.

Al-Biqa'i dalam tafsirnya yang dikutip Quraish Shihab menulis, bahwa kisah sapi mempunyai dua sisi dalam rangka menjelaskan dua nikmat Ilahi:

1. Nikmat pemaafan atas sikap penundaan pelaksanaan perintah.
2. Nikmat penjelasan tentang siapa pembunuhnya.

Bani Israil juga dikecam dengan dua kecaman:

1. Sikap tidak sopan dalam tuduh menuduh dan pelecehan serta penundaan pelaksanaan perintah Allah.
2. Pembunuhan yang terjadi.

Apabila ayat-ayat ini disusun sesuai jalannya kisah, maka tujuan tersebut tidak tercapai. Karena itu didahulukanlah kisah sapi yang sejalan dengan kisah pelanggaran di hari Sabtu.[13]

Quraish Shihab juga mengutip pendapat ulama Mesir itu, Syeikh Mutawalli asy-Sya'rawi, pertanyaan tentang sebab suatu perintah hanya wajar

---

[12] *Ibid.*
[13] *Ibid.*, 227-228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan jika perintah tersebut bersumber dari orang yang setingkat dengan yang bertanya atau yang lebih tinggi kedudukannya. Adapun jika perintah itu ditujukan kepada yang lebih rendah kedudukannya, maka tidaklah wajar bagi yang berkedudukan rendah untuk menanyakan latar belakang perintah itu. Paling tidak sebelum perintah dilaksanakan.

Berulang-ulang Nabi Musa a.s. menekankan bahwa apa yang diucapkannya adalah perintah Allah serta bersumber dari-Nya. Disinilah letak rahasianya. "Seandainya setiap yang diperintah bertanya kepada Allah, apa rahasia perintah-Nya, maka ketika itu karena rahasia yang melatar belakanginya, bukan karena Allah. Jika demikian tidak ada bedanya orang yang beriman dan orang yang tidak beriman", demikian asy-Sya'rawi.[14]

Quraish Shihab mengikuti pakar Ushul Fiqh seperti as-Syathibi yang dalam ini juga berpendapat demikian. Hanya saja ulama ini mengkhususkannya pada hal-hal yang bersifat ibadah, bukan perintah-perintah agama yang berkaitan dengan adat-istiadat atau kehidupan sosial.

Thahir Ibn 'Asyur menilai bahwa sebenarnya ada dua kisah dalam rangkaian ayat ini. Menjadikannya hanya satu sambil menempatkan bagian awal kisah pada akhirnya dan akhir kisah pada awal uraiannya hanya akan menampakkan kisah tersebut dalam bentuk yang tidak serasi. Karena itu – menurut Ibn 'Asyur- ada dua kisah. Salah satu buktinya adalah masing-masing dimulai dengan kata *idz* ynag mengandung perintah mengingat. Kisah yang

[14] *Ibid.*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama adalah yang diuraikan pada ayat 67 di atas sampai dengan ayat 72 dan kisah kedua adalah ayat 73 dan 74. kisah pertama disebut juga dalam Perjanjian Lama Ulangan 21. Disana diuraikan bahwa apabila terjadi pembunuhan yang tidak diketahui siapa pembunuhnya, maka para orang tua dan para hakim keluar mengukur jarak kota-kota disekeliling orang yang terbunuh itu. Para tetua yang tinggal terdekat di tempat orang yang terbunuh harus mengambil seekor lembu betina yang muda, yang belum pernah menghela (menyeret) dengan kuk (yaitu kayu lengkung yang ditengkuk lembu untuk menarik bajak) kemudian membawa lembu itu ke suatu lembah yang berair yang belum pernah digunakan atau ditaburi. Disana mereka mematahkan batang leher lembu muda itu. Semua tetua kota yang terdekat di tempat orang yang terbunuh itu harus membasuh tangannya di atas lembu yang telah dipatahkan batang lehernya itu dan mereka harus memberi pernyataan bahwa "Tangan kami tidak mencurahkan darah ini dan mata kami tidak melihatnya. Adakanlah perdamaian bagi umatmu Israil yang telah kau tebus itu, Tuhan, dan janganlah Engkau timpakan darah orang yang tidak bersalah ke tengah-tengah umat Israil."[15]

Tidak dijelaskan oleh kisah ini tujuan penyembelihan itu, namun demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka menyembelih sapi antara lain untuk tujuan mengetahui siapa pembunuh setiap pembunuhan misterius. Inilah kisah pertama. Selanjutnyta terjadi pembunuhan terhadap seorang tua kaya yang dilakukan oleh anak-anak pamannya. Kejadian itu terjadi pada hari

[15]*Ibid.* 228-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyembelihan sapi, maka Allah memerinhkan untuk memukul yang terbunuh dengan sebagian dari sapi yang harus disembelih untuk mengetahui siapa pembunuh. Disini terlihat kaitan antara dua kisah yang disimpulkan tanpa dirinci oleh al-Quran. Karena memang kebiasaan al-Quran tidak merinci kisah yang diuraikannya hanya bagian-bagian penting yang mengandung pengajaran. Kisah pertama merupakan pengajaran agama yang diuraikan karena ia menjelaskan pula sikap orang-orang Yahudi ketika menerima tuntunan, yaitu banyak sekali yang bertanya bukan pada tempatnya yang menunjukkan betapa dangkal terhadap agama. Sedang kisah kedua merupakan nikmat dan anugerah Allah dalam bentuk pemaparan mukjizat Nabi Musa a.s., agar iman mereka lebih kuat dan karena itu ayat tersebut ditutup dengan kalimat, *"Dan menunjukkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu berakal."*

Kembali kepada kisah yang berkaitan dengan sapi. Setelah dalam ayat 72, Allah menyatakan bahwa Dia hendak menyingkapkan apa yang selama ini mereka sembunyikan, maka dalam ayat 73 dijelaskan-Nya cara yang hendaknya mereka tempuh agar si pembunuh dapat diketahui. [16]

Ayat 73

Pada ayat ini, Allah menjelaskan cara untuk mengetahui pembunuhnya, atau cara menyelesaikan sengketa tuduh menuduh. Maka firman Allah: *Maka Kami berfirman* kepada Musa agar menyampaikan kepada mereka yang bersengketa itu bahwa, *"Pukullah mayat itu dengan sebagiannya,"* yakni

[16] *Ibid.*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian anggota badan sapi yang disembelih itu, maka yang terbunuh bangkit hidup untuk menyampaikan siapa pembunuh sesungguhnya, atau dengan demikian, masing-masing telah membuktikan bahwa dia pembunuh sehingga tidak wajar lagi terjadi sengketa dan tuduh menuduh. *Demikian Allah menghidupkan yang mati dan menunjukkan kepada kamu tanda-tanda* kekuasaan-Nya *agar kamu berakal.*[17]

Ayat ini menunjukkan penganut paham rasional mengisyaratkan salah satu cara Bani Israil menampik tuduhan pembunuhan dan membuktikan siapa pembunuhnya, yaitu dengan menyembelih binatang dan menyentuhkan tangan ke darahnya atau ke badan sapi sebagimana telah dikutip di atas dari Perjanjian Lama. Siapa yang mencucinya sesuai petunjuk yang mereka tetapkan, ia akan bebas dari tuduhan. Sedangkan yang enggan, maka dialah yang terdakwa.

Firman-Nya: (اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَا) *pukullah mayat itu dengan sebagiannya* tanpa menyebut kata anggota badan sapi dijadikan oleh al-Biqa'i sebagai bukti bahwa ayat-ayat ini hanya merupakan satu kisah bukan dua kisah.[18]

Firman-Nya: (كَذَلِكَ يُحْيِي اللّٰهُ الْمَوْتَى) *demikian Allah menghidupkan yang mati,* dipahami oleh para penafsir rasional dalam arti demikian Allah melanjutkan hidup sekelompok masyarakat dengan jalan menghindarkan mereka

[17] *Ibid.* 230
[18] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pembunuhan beruntun, melalui ketetapan dan cara-cara seperti diatas. Cara yang ditempuh Bani Israil itu atau cara apapun yang diterima oleh adat kebiasaan atau logika suatu masyarakat dalam hal pembunuhan, merupakan cara yang dapat menjamin kesinambungan hidup seluruh masyarakat. Karena, pembuktian yang tidak diterima dapat mengakibatkan pembunuhan-pembunuhan beruntun. Dalam Perjanjian Lama kisah di atas diberi sub judul: Cara mengadakan perdamaian karena pembunuhan oleh seorang yang tak dikenal.[19]

Mayoritas ulama menolak pendapat ini. Mereka berpendapat bahwa Allah memerintahkan agar anggota badan sapi – yang dipotong – setelah disembelih itu dipukulkan kepada si mayat. Kemudian dengan serta-merta mayat itu bangkit hidup dan menyampaikan bahwa pembunuhnya adalah si Anu, yakni anak pamannya sendiri. Jika ada pertanyaan, "Bagaimana caranya?" Para ualma penganut penafsiran ini menjawab, "Kita tidak dapat menjangkaunya." Sayyid Quthub menulis bahwa sesungguhnya jarak antara substansi kematian dan substansi hidup adalah jarak yang sangat jauh, yang membuat manusia menggelengkan kepala. Namun, itu dalam perhitungan qudrat kekuasaan Ilahi adalah sesuatu yang sangat mudah yang tidak seorang pun tahu. Ia adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh seseorang. Mengetahui hakikat dan caranya adalah rahasia dari sekian banyak rahasia Allah tidak ada jalan untuk mengetahuinya di dunia yang fana. Akal manusia hanya dapat menjangkau maknanya dan menarik pelajaran darinya dan itulah yang dimaksud oleh firman-

[19] Lihat al-Kitab, *Lembaga al-Kitab Indonesia* Jakarta 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya: *dia menunjukkan kepada kamu tanda-tanda* (kekuasaan)-*Nya agar kamu berakal.*[20]

Demikian Allah menghidupkan yang mati. Dengan kata lain, begitulah mudahnya Allah menghidupkan yang mati. Ada yang berpendapat bahwa komentar ini diselipkan disini untuk ditujukan kepada kaum musyrik Mekah dan orang-orang yang tidak percaya tentag keniscayaan hari kemudian, bukan ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang merupakan *Ahl al-Kitab* dan percaya pada hari kemudian.

Pendapat ini tidak mutlak demikian. Karena ada saja agama yang mengajarkan keniscayaan hari kemudian, tetapi penganutnya tidak percaya, bukan berarti tidak mengakuinya, tetapi sikap dan tingkah laku mereka tidak sesuai dengan apa yang dituntut oleh kepercayaan itu. Paling tidak, sebagian orang Yahudi demikian itu halnya. Bahkan mungkin juga ada di antara mereka yang pada dasarnya tidak percaya adanya kebangkitan setelah kematian, dan bahwa pembalasan kebaikan dan keburukan terjadi di dunia ini. Atas dasar itu, tidak perlu menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah sisipan komentar.[21]

Memang setiap orang dapat berkata bahwa kalimat tersebut dapat menuju kepada siapa pun yang tidak percaya, seperti kaum musyrik Arab maupun selainnya hingga masa kini. Tetapi konteks pengucapannya pertama kali adalah orang-orang Yahudi itu. Karena itu pula Allah menutup ayat ini dengan Firman-

---

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol I*, 231.
[21] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya: "*Dia, yakni Allah menunjukkan kepada kamu tanda-tanda* kekuasaan dan kebesaran-Nya *agar kamu berakal,*" yakni memahami atau terhalangi dari perbuatan keji dan terjerumus dalam kesalahan.[22]

Ayat 74

Ayat ini menggambarkan sifat Bani Israil setelah peristiwa yang diuraikan ayat yang lalu, yaitu bahwa, *Kemudian, setelah* peristiwa itu hati kamu tidak melemah dan tunduk, tidak juga bukti dan keterangan yang demikian jelas bermanfaat untuk kamu tetap hati kamu tetap *menjadi keras sehingga ia* menjadi *seperti batu,* yang sifatnya keras dan kaku. Ayat ini tidak mempersamakannya dengan besi karena besi dapat luluh dan mencair bahkan lebih keras lagi dari batu. Betapa tidak dikatakan lebih keras, *padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya* sehingga bentuknya berubah akibat aliran air dan bahkan diantaranya sungguh ada yang terbelah akibat derasnya air *lalu keluarlah mata airdarinya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh,* atas kehendak Allah melalui hukum-hukum sebab dan akibat yang patuh diikutinya *karena takut kepada Allah.* Demikian itu keadaan batu sedangkan hati kamu hai Bani Israil tidaklah seperti itu. *Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*"[23]

---

[22] *Ibid.*, 232.
[23] *Ibid.*, 232-233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab kata (قَسْوَةٌ) digunakan untuk menyifati benda maupun hati. Maknanya adalah keberadaan sesuatu dalam satu keadaan yang sama, tidak dapat berubah ke keadaan berbeda dari keadaan yang lalu.

Ia mengatakan sebenarnya kekerasan hati mereka telah terjadi jauh sebelum ini. Karena itu kata (ثُمَّ) *kemudian* disini dipahami oleh banyak ulama bukan dalam arti selang waktu yang lama. Tetapi kata itu digunakan untuk menunjukkan kekerasan hati seharusnya telah sirna setelah peristiwa penghidupan kembali si pembunuh melalui penyembelihan sapi itu. "Sungguh sangat jauh bagi seorang yang berakal untuk bersikap keras kepala setelah melihat tanda-tanda kebesaran Allah itu," demikian tulis asy-Syihab al-Khaffaji sebagaimana dikutip oleh al-Jamal.[24]

Tetapi orang-orang Yahudi tidak demikian. Hati mereka lebih membatu dan pikiran mereka semakin keras. Ada di antara manusia yang menilainya *"bahkan lebih keras dari batu."* Demikian ibarat keadaan hati mereka yang menolak kebenaran. Tidak sedikit pun celah di hati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah, tidak juga ada celah untuk keluarnya rahmat kasih sayang yang dianugerahkan Allah melalui naluri manusia. Berbeda dengan batu yang walau keras dan padat, ada di antaranya yang memiliki celah sehingga air

[24] *Ibid.*, 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat keluar dari celahnya. Bahkan ada yang sedemikian besar celahnya sehingga air yang mengalir di sekelilingnya memancar keluar dengan deras. Bukankah *"ada batu yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya?"*[25]

Ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa, *Sungguh* ada *di antara batu yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah.* Quraish Shihab tentang ada batu yang meluncur dari ketinggian jatuh ke bawah, itu berarti bahwa batu itu taat kepada hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah baginya.

Ia mengatakan bahwa dalam pandangan al-Quran, segala sesuatu di alam raya ini hidup dengan kehidupan yang sesuai dengan kondisinya. Karena itu tegas al-Quran, "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka"* (QS. Al-Isra [17]: 44). Jika demikian, segala sesuatu termasuk batu, "mengerti."[26]

Setiap orang juga dapat berkata bahwa ayat-ayat semacam ini, demikian juga hadits Nabi yang menunjukkan adanya "rasa" bagi segala sesuatu seperti sabda Nabi saw.,:

إِنَّ أُحُدًا هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.[27]

Sesungguhnya gunung Uhud mencintai kita dan kita pun mencintainya.

---

[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*, 234.
[27] *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Jld. II,* (?: Dar al-Fikr, ?), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil diat dari penduduk kota yang dekat dengan ditemukan mayat. Sebab pada saat itu terdapat peraturan yang mengharuskan penduduk kota untuk membayar diat apabila pembunuhan terjadi di kota tersebut. Karena tidak merasa melakukan perbuatan yang dituduhkan, maka mereka melimpahkan kasus pembunuhan itu kepada Nabi Musa, mereka meminta Nabi Musa berdoa agar peristiwa ini terungkap. Sehingga turunlah wahyu yang memerintahkan mereka untuk menyembelih sapi. Sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوْا بَقَرَةً[29]

Mereka menganggap perintah itu sebagai ejekan, sebagaimana ayat selanjutnya:

اَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ اَعُوْذُ بِاللهِ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ. قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ قَالَ اِنَّهُ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَ لَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ

Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan? "Musa menjawab,"Aku berlindung kepada Allah akan termasuk golongan orang-orang jahil." Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan di antara itu."[30]

Karena mereka belum puas, mereka pun menanyakan lagi. Sebagian ulama menerangkan, jika saja mereka langsung melakukan perintah itu, niscaya

[29] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Al-Baqarah: 67, 11.
[30] *Ibid.,* Al-Baqarah: 67-68, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu semua dimaksudkan agar manusia memperlakukan benda-benda tak bernyawa itu seperti benda hidup, yang juga membutuhkan perlakuan baik, persahabatan dan kasih sayang. Sehingga kalaupun mereka tidak hidup seperti kehidupan manusia, namun ia memiliki "kehidupan" yang sesuai dengan keadaan mereka. Karena itu, hati-hatilah! *Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*

Penjelasan yang diberikan Quraish Shihab kepada orang-orang Yahudi dalam hal ini mengatakan setiap orang dapat berkata bahwa hati adalah tempat rahmat dan kasih sayang. Ada yang keras dan tidak mengenal belas kasihan, ada juga yang tersentuh walau dengan peristiwa kecil sekalipun. Hati yang tidak diisi dengan dzikir akan membatu bahkan lebih keras dari batu. Menurutnya hati mereka lebih dari itu, sehingga tidak sesuatu pun yang bermanfaat terpancar dari diri mereka.

Sifat-sifat buruk itu diwarisi oleh sebagian generasi yang lahir sesudah mereka, yang hidup pada masa Nabi Musa as. itu, sehingga Allah mengingatkan Nabi Muhammad dan umat Islam untuk tidak mengharap banyak dari mereka.[28]

C. PENAFSIRAN IBNU KATSIR

Dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 67-68, Ibnu Katsir mengambil beberapa riwayat yang berbeda. Tetapi semuanya menunjukkan keserakahan orang Yahudi untuk mengambil alih harta waris dengan menghalalkan segala cara, yaitu dengan membunuh orang yang akan mewariskan harta tersebut dan

[28] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahan yang mereka peroleh, sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa sebenarnya mereka hanya diperintahkan untuk mencari sapi betina apapun, karena mereka membandel, maka Allah memperkeras sanksi-Nya terhadap mereka, seandainya mereka tidak mengucapkan kalimat *istitsna* (*Insya Allah*), niscaya mereka tidak akan diberi penjelasan sampai hari kiamat.

Tapi mereka meragukan kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Musa kepada mereka dengan bertanya macam-macam tentang ciri khas sapi yang disembelih. Sebagaimana firman Allah:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ اِنَّ الْبَقَرَةَ تَشَبَهَا عَلَيْنَا وَاِنَّا اِنْ شَاءَ اللهُ لَمُهْتَدُوْنَ. قَالَ اِنَّهُ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا تُثِيْرُ الْأَرْضَ وَ لَا تَثْقِى الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيْهَا

Mereka berkata, "Mohonkalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu? Karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami, dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapatkan petunjuk." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.".[31]

Yakni sapi betina tersebut belum pernah dipekerjakan untuk membajak tanah dan mengairi tanaman, juga tidak ada cacat serta tidak ada belangnya.[32]

قَالُوا الْئَنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوْهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ

[31] *Ibid.*, Al-Baqarah: 70-71, 12.
[32] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.[33]

Seandainya saja kaum itu tidak mengucapkan kata *istisna* (*Insya Allah*) seperti di atas. Niscaya mereka tidak akan peroleh petunjuk untuk mendapatkan sapi betina tersebut untuk selama-lamanya.

Sebagian anggota yang telah disebutkan dalam ayat ini adalah bagian dari anggota tubuh sapi betina yang telah disembelih itu. Mukjizat dapat terjadi melaluinya dan akan timbul darinya kejadian yang aneh, bertentangan dengan hukum alam.[34]

Pada hakikatnya bagian dari anggota tersebut memang ditentukan. Seandainya penentuan ini mengandung faedah dalam urusan agama atau urusan dunia, niscaya Allah SWT. menjelaskannya bagian anggota tersebut. Akan tetapi, sengaja Allah menyamarkannya dan tidak ada suatu penjelasan pun yang datang dari Nabi saw.

Mereka memukul mayat itu, lalu mayat itu hidup kembali. Allah SWT. mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya dan kemampuan-Nya dalam menghidupkan orang-orang yang telah mati dengan menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri dalam kasus pembunuhan tersebut. Allah SWT. menjadikan kekuasaan tersebut sebagai hujah yang menunjukkan adanya hari

---

[33] *Ibid.*, Al-Baqarah: 71, 12.
[34] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbangkit, dan sekaligus untuk memutuskan masalah yang dipersengketakan dan keingkaran mereka.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa dalam surat al-Baqarah disebutkan peristiwa menghidupkan orang-orang yang telah mati dalam lima tempat.

Pertama, kisah yang terdapat dalam firman-Nya:

ثُمَّ بَعَثْنَا كُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ

Setelah itu Kami bangkitkan kalian sesudah kalian mati.[35]

Kedua, seperti yang disebutkan di dalam al-Baqarah ayat 73.

Ketiga, kisah tentang orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka – sedangkan mereka beribu-ribu (jumlahnya)- karena takut mati.

Keempat, kisah tentang orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.

Kelima, kisah tentang Nabi Ibrahim as. beserta keempat ekor burungnya.[36] Allah SWT. mengingatkan tentang pengembalian jasad yang telah hancur luluh menjadi hidup kembali melalui penghidupan tanah sesudah matinya. Firman Allah:

---

[35] *Ibid.,* Al-Baqarah: 35, 9.
[36] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاٰيَةٌ لَّهُمُ الْاَرْضُ الْمَيْتَةُ اَحْيَيْنَاهَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ. وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنّٰتٍ مِنْ نَخِيْلٍ وَاَعْنَابٍ وَّ فَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ. لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖ وَمَا عَمِلَتْهُ اَيْدِيْهِمْ اَفَلَا يَشْكُرُوْنَ (يس: ٣٣-٣٥)

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur.[37]

Allah SWT. berfirman mencemoohkan Bani Israil dan memberikan peringatan kepada mereka melalui tanda-tanda kebesaran Allah SWT. dan penghidupan orang-orang yang telah mati, semuanya itu mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri.

Setelah kejadian itu justru hati mereka menjadi keras seperti batu yang tidak pernah lunak selama-lamanya. Karena itulah Allah SWT. melarang kaum mukmin berperilaku seperti mereka, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

اَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَ مَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْاَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَ كَثِيْرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُوْنَ (الحديد١٦)

[37] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Yasin 33-35, 443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik.[38]

Ibnu Katsir menukil pendapat Al-Aufi di dalam kitab tafisrnya yang diriwayatkan Ibnu Abbas: Ketika si terbunuh dipukul dengan salah satu anggota badan sapi betina tersebut, maka si terbunuh duduk, hidup kembali seperti semula. Lalu ditanyakan kepadanya, "Siapakah yang telah membunuhmu?" Ia menjawab, "Anak-anak saudaraku yang telah membunuhku," kemudian ia mati lagi. Selanjutnya anak-anak saudaranya di saat si terbunuh dicabut lagi nyawanya oleh Allah mereka mengatakan, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya." Mereka mendustakan perkara yang hak sesudah melihat dengan mata kepala mereka sendiri.[39] Maka Allah berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ[40]

Yakni *khitab* ditujukan kepada anak-anak saudara si terbunuh.

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً[41]

---

[38] *Ibid.*, Al-Hadid: 16 , 16.
[39] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 601.
[40] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Baqarah: 74., 12
[41] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Katsir hati mereka seperti batu setelah berlalunya masa, sehingga kaum Bani Israil keras dan tidak mempan lagi dengan nasehat dan pelajaran, sesudah mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri tanda-tanda kebesaran Allah dan berbagai mukjizat. Kekerasan hati mereka sama dengan batu yang mustahil dapat menjadi lunak, bahkan lebih keras lagi dari batu. Karena sesungguhnya di antara bebatuan terdapat batu yang dapat mengalirkan mata air darinya hingga membentuk sungai-sungai. Di antaranya lagi ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, sekalipun tidak mengalir. Di antaranya ada yang meluncur jatuh dari atas bukit karena takut kepada Allah, hal ini menunjukkan bahwa benda mati pun mempunyai perasaan mengenai hal tersebut disesuaikan dengan keadaannya.[42]

Sebagaimana penafsiran ayat berikut:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَ الْاَرْضُ وَ مَنْ فِيْهِنَّ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Langit tujuh bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.[43]

Sehubungan dengan firman-Nya:

---

[42] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 601.
[43] *Ibid.,* Al-Isra: 44, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَّا يَتَفَجَّرَ مِنْهُ الْاَنْهَارُ وَ اِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَحْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ[44]

Ibnu Katsir menafsirkan yakni sesungguhnya di antara batu-batu itu terdapat batu yang lebih lunak daripada hati orang Yahudi, keadaannya tidaklah seperti kebenaran yang didakwakan orang Yahudi.

وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan.[45]

Abu Ali al-Jayyani di dalam kitab tafsirnya mengatakan sehubungan dengan tafsir firman-Nya:

وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَحْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ[46]

Maksud dari ayat ini menurut Ibnu Katsir, jatuh meluncur seperti jatuhnya salju dari awan. Mengutip dari pendapat al-Qadi al-Baqilani takwil ini jauh dari kebenaran, pendapatnya itu diikuti oleh ar-Razi. Memang demikian kenyataannya, mengingat makna yang menyimpang dari lafadh tanpa dalil tidaklah dibenarkan.[47]

Menurut riwayat Yahya ibnu Abi Thalib (yakni Yahya ibnu Ya'qub) sehubungan dengan firman-Nya:

---

[44] *Ibid.*, Al-Baqarah: 74, 12.
[45] *Ibid.*
[46] *Ibid.*
[47] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 603.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَّا يَتَفَجَّرَ مِنْهُ الْاَنْهَارُ

Dan sesungguhnya di antara batu-batu itu ada yang mengalir sungai-sungai darinya.[48]

Artinya yaitu banyak menangis.

وَ اِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ

Dan sesungguhnya di antara batu itu ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air.[49]

Makna yang dimaksud adalah sedikit menangis.

وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَحْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ

Dan sesungguhnya di antara batu-batu itu ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah.[50]

Yakni tangisan hati tanpa air mata.[51]

Yakni sebagian ulama menduga bahwa ayat ini termasuk ke dalam bab "*Majaz*", yaitu menyandarkan khusyuk kepada batu-batuan. Sebagaimana ayat berikut:

يُرِيْدُ اَنْ يَّنْقَضَّ

---

[48] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Al-Baqarah: 74, 12.
[49] *Ibid.,*
[50] *Ibid*
[51] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 604

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendak runtuh (roboh).[52]

Al-Razi dan al-Qurtubi serta lain keduanya dari kalangan para imam ahli tafsir mengatakan bahwa takwil seperti ini tidak diperlukan, karena sesungguhnya Allah SWT. menciptakan watak tersebut pada diri batu; seperti halnya yang disebutkan di dalam ayat lain.[53] Firman Allah:

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ وَ الْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَ اَشْفَقْنَا مِنْهَا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan kepada langit, bumi dan gunung-gunung; maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan menghianatinya.[54]

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَ الْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.[55]

وَ النَّجْمُ وَ الشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.[56]

اَوَلَمْ يَرَوْا اِلٰى مَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَالُهُ

[52] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, al-Kahfi: 77, 343.
[53] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 604.
[54] *Ibid.*, Al-Ahzab: 72, 428.
[55] *Ibid.*, Al-Isra: 44, 207.
[56] *Ibid*, Ar-Rahman: 6, 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik.[57]

قَالَتَا اَتَيْنَا طَائِعِيْنَ

Keduanya (langit dan bumi) menjawab, "Kami datang dengan suka hati".[58]

لَوْ اَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْاَنَ عَلَى جَبَلٍ

Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung.[59]

وَ قَالُوا لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَا قَالُوْا اَنْ طَقَنَا اللهُ

Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang telah menjadikan kami dapat berbicara ...".[60]

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَ نُحِبُّهُ[61]

Gunung ini (yakni Gunung Uhud) adalah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya.

---

[57] *Ibid.,* An-Nahl: 48, 273.
[58] *Ibid.,* Fushshilat 11, 478
[59] *Ibid.,* Al-Hasyr : 21, 549.
[60] *Ibid.,* Fushshilat: 21, 480.
[61] Ahmad bin Hanbal, jilid II, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits lainnya ialah seperti hadits yang menceritakan rintihan dan tangisan batang pohon kurma ketika ditinggalkan Nabi Muhammad saw., seperti yang dalam *Kitab Musnad Imam Ahmad* disebutkan sebuah hadits:

اِنِّيْ لَاَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ اَنْ اُبْعَثَ اِنِّيْ لَاَعْرِفُهُ الْاَنَ.

> Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui sebuah batu di Mekkah yang pernah mengucapkan salam penghormatan kepadaku sebelum aku diangkat menjadi utusan (rasul); sesungguhnya sekarang aku masih benar-benar masih mengetahui tempatnya.[62]

Demikian pula hadits yang menceritakan tentang sifat hajar aswad. Di dalamnya disebutkan bahwa di hari kiamat kelak hajar aswad menjadi saksi yang membela orang yang pernah mengusapnya. Masih banyak hadits lainnya yang menceritakan hal yang semakna.[63]

Imam Qurtubi mengetengahkan sebuah pendapat yang mengatakan bahwa huruf *'ataf* dalam al-Baqarah: 74 mengandung makna *takhyir*, yakni misal untuk ini dan misal untuk itu. Contohnya dalam perkataan orang-orang Arab, *"Jalis al-Hasan au Ibnu Sirin"* (Duduklah dengan Hasan atau dengan Ibnu Sirin!). Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ar-Razi di dalam kitab tafsirnya. Tetapi Ar-Razi mendapatkan pendapat yang lain, yaitu yang mengatakan bahwa huruf

---

[62] *Ibid.*, Jilid V, 89.
[63] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 606.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'*ataf* yang ada dalam ayat ini menunjukkan makna *ibham* bila dihubungkan dengan *mukhatab* (lawan bicara). Perihal yang sama dengan ucapan seseorang, "Makanlah manisan atau asam-asaman." Dengan kata lain, keadaan hati mereka tidak keluar dari salah satu dari pengertian tersebut.[64]

Para ulama bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya:

فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً [65]

Sesudah adanya kesepakatan di antara mereka bahwa mustahil huruf '*ataf* ini bermakna *syak* (ragu). Sebagian dari mereka mengatakan bahwa huruf *au* dalam ayat ini bermakna sama dengan huruf w*awu* (bermakna dan). Bentuk lengkapnya adalah seperti berikut: *Fahiya ka al-hijarah wa asyaddu qaswat* (makna hati mereka keras seperti batu dan lebih keras lagi).[66] Hal ini sama dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ اٰثِمًا اَوْ كَفُوْرًا

Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.[67]

عُذْرًا وَ نُذْرًا

[64] *Ibid.*
[65] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, Al-Baqarah: 74, 12.
[66] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 607.
[67] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, Al-Insan: 24, 580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menolak alasan-alasan dan memberi peringatan.[68]

Juga seperti apa yang dikatakan oleh an-Nabighah az-Zibyani (seorang penyair jahiliah), yaitu:

قَالَتْ اَلَا لَيْتَمَا هَذَا الْحُمَامُ لَنَا: إِلَى حُمَاتِنَا اَوْ نِصْفِهِ فَقَدَ

Mereka mengatakan,: "Aduhai seandainya burung merpati ini menjadi milik kami menyatu dengan burung merpati milik kami dan separo darinya hilang".[69]

Menurut Ibnu Katsir ulama lainnya mengatakan bahwa huruf *au* dalam al-Baqarah: 74 bermakna *bal* (bahkan), hingga bentuk lengkapnya ialah seperti berikut: *Fahiya ka al-hijaarah bal asyaddu qaswat* (maka hati mereka keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi).[70] Hal ini sama dengan pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

اِذَا فَرِيْقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسُ كَخَشْيَةِ اللهِ اَوْ اَشَدَّ خَشْيَةً

Tiba-tiba segolongan dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat takut dari itu.[71]

وَ اَرْسَلْنَاهُ اِلَى مِئَةِ اَلْفٍ اَوْ يَزِيْدُوْنَ

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang, bahkan lebih.[72]

---

[68] *Ibid.*, Mursalat: 6, 581.
[69] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 607.
[70] *Ibid.*, 608.
[71] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, An-Nisa: 77, 91.
[72] *Ibid.*, Ash-Shaffat: 147, 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنَى

Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah, bahkan lebih dekat (lagi).[73]

Sebagian lainnya mengatakan bahwa makna *au* adalah menurut aslinya, yaitu: Maka hatinya keras seperti batu atau lebih keras lagi daripada batu yang biasa kalian lihat. Demikian menurut Ibnu Jarir.[74]

Ulama lainnya mengatakan, yang dimaksud ialah *ibham* (menyamarkan pengertian) terhadap *mukhatab* (lawan bicara), seperti pengertian yang terdapat di dalam perkataan Abul Aswad. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa orang yang diberitakan hal ini berada dalam keraguan, tidak jelas antara mereka yang mendapat petunjuk dan yang sesat.[75]

Sebagian ulama mengatakan bahwa makna ayat ini ialah hati kalian tidak terlepas dari kedua misal ini; adakalanya keras seperti batu, dan adakalanya lebih keras lagi dari itu. Ibnu Jarir mengatakan, berdasarkan takwil ini berarti makna yang dimaksud ialah bahwa sebagian dari hati mereka ada yang keras seperti batu, dan sebagian yang lain ada yang lebih keras daripada batu. Pendapat inilah yang dinilai *rajih* (kuat) oleh Ibnu Jarir disertai pengarahan lainnya.[76]

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

---

[73] *Ibid.*, An-Najm: 527.
[74] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 608.
[75] *Ibid. 609-610.*
[76] *Ibid. 610.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.[77]

اَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit.[78]

وَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ(٣٩) اَوْ كَظُلُمَاتٍ فِيْ بَحْرٍ لُجِيٍّ (٤٠)

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana (39) Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam.(40)[79]

Dengan kata lain, di antara mereka ada yang seperti ini dan ada yang seperti itu.

Tentang keras hati ini, Ibnu Katsir mengambil riwayat dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَكْثُرُوْا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَاِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَاِنَّ اَبْعَدَ النَّاسَ مِنَ اللهِ: اَلْقَلْبُ الْقَاسِى

Janganlah kalian banyak bicara selain zikir kepada Allah, karena sesungguhnya banyak bicara selain zikir kepada Allah mengakibatkan hati menjadi keras. Sesungguhnya sejauh-jauh manusia dari Allah ialah orang yang berhati keras.[80]

---

[77] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Al-Baqarah: 17, 5.
[78] *Ibid.*
[79] *Ibid.*, an-Nur: 39-40, 356.
[80] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim juz I,* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id